



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 539-551

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial

Kusnadi¹ ✉, Nisa Arafiyah Tri Wulandari²

Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail : koes@ecampus.ut.ac.id¹, nisa.wulandari@ecampus.ut.ac.id²

Abstrak

Pendidikan damai menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang sering terpecah belah oleh konflik, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai landasan bagi perdamaian global. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek pendidikan damai, termasuk strategi dan metode yang dapat memperkuat pemahaman tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai aspek pendidikan damai. Pendidikan damai melibatkan pembelajaran inklusif, dialog antarbudaya, dan penanaman nilai-nilai perdamaian. Pendekatan ini mampu membentuk pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak dasar, dan kewajiban sosial. Selain itu, pendidikan damai juga mendorong tindakan nyata seperti advokasi hak asasi manusia, partisipasi dalam penyelesaian konflik, dan dukungan terhadap kebijakan keadilan sosial. Pendidikan damai bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menjadi penggerak perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian dan praktik pendidikan damai menunjukkan dampak positifnya dalam meminimalkan konflik, mengurangi ketidaksetaraan, dan mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Damai, Hak Asasi Manusia, dan Keadilan Sosial

Abstract

Peace Education is an approach that encourages a deeper understanding of human rights and social justice as important foundations for global peace. In the context of societies often divided by conflict, inequality, and injustice, peace education has a significant role in promoting a better understanding of human values, basic rights, and social obligations. This article discusses various aspects of peace education and includes strategies and methods that can be used to strengthen understanding of human rights and social justice. Peace education involves inclusive learning, intercultural dialogue, and the cultivation of peaceful values. Through this approach, individuals and communities can learn to respect diversity, understand the impact of inequality, and work together to create a more just society. In addition, peace education also plays a role in encouraging concrete action. This involves advocating for human rights, participating in conflict resolution efforts, and supporting policies that promote social justice. The method used in analyzing this research is qualitative with a literary study method. Thus, peace education is not only about increasing understanding but also about driving positive change in society. Peace education research and practice have shown its positive impact in minimizing conflict, reducing inequality, and promoting sustainable peace. Therefore, investing in peace education is an important step in building a more prosperous and just society. This article outlines the benefits and relevance of peace education in the context of understanding human rights and social justice and emphasizes the importance of integrating this approach into the global education system.

Keywords: Peace Education, Human Rights, and Social Justice

Copyright (c) 2024 Kusnadi, Nisa Arafiyah Tri Wulandari

✉ Corresponding author :

Email : koes@ecampus.ut.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Selain menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan individu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan menghormati hak asasi manusia. Pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk memerangi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kekerasan, serta untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, isu-isu hak asasi manusia dan keadilan sosial telah menjadi perhatian global yang semakin meningkat. Konflik, ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi rasial, gender, dan etnis, serta pelanggaran hak asasi manusia masih menjadi masalah yang meresahkan di berbagai negara di seluruh dunia.

Data statistik kekerasan anak (Dokumentasi: Gettyimages) masih menjadi topik utama di media massa. Federasi Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan, hingga Mei 2023, terdapat 15 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun pesantren. Dari 15 kasus tersebut, 46,67 persen terjadi di pesantren, sedangkan 53,33 persen terjadi di sekolah negeri. Pelakunya seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, dan korbannya berjumlah 124 anak, baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak berbasis online pada awal tahun 2023, dilaporkan hanya satu kejadian di Lampung. Pelaku menasar anak-anak usia sekolah dasar yang rata-rata berusia 12 tahun dan mengakibatkan 36 korban, 22 orang di antaranya adalah teman sekolah (Sitompul, 2023).

Jumlah insiden kekerasan terhadap anak (bullying) di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan tren yang meningkat: Pada tahun 2019, terdapat 11.057 korban, sementara pada tahun 2020 jumlahnya meningkat menjadi 11.278. Tahun 2021 mencatat lonjakan yang signifikan dengan 14.517 korban, dan puncaknya terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah korban mencapai 21.241. Pada tahun 2022, rincian data menunjukkan berbagai jenis kekerasan yang dialami anak-anak: sebanyak 588 anak menjadi korban kekerasan seksual, kekerasan psikis dialami oleh 162 anak, kekerasan fisik menimpa 746 anak, 269 anak mengalami penelantaran, tindak pidana perdagangan orang (TPPO) menasar 219 anak, eksploitasi menimpa 216 anak, dan ada 41 anak yang menjadi korban kekerasan dalam bentuk lainnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) mengaitkan peningkatan kasus kekerasan anak di tahun 2022 dengan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melapor. Dari data yang ada, lokasi kejadian kekerasan anak dengan persentase terbesar terjadi di lingkungan rumah tangga (53 persen). Sementara itu, mayoritas pelaku kekerasan adalah teman atau pacar (29 persen) dan orang tua (21 persen) (Sitompul, 2023). Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan memiliki potensi untuk memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dunia masyarakat dan mempromosikan perubahan positif (Ayu et al., 2022). Seiring dengan itu, artikel ini akan mengeksplorasi peran pendidikan dalam memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada perdamaian tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap inklusif, empati, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu sosial dan hak asasi manusia. Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran, berempati, dan siap berkontribusi dalam upaya mencapai perdamaian dan keadilan.

Ada beberapa penelitian yang sejenis yang telah dilakukan, antara lain Penelitian pertama dengan judul Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai di Lingkungan Sekolah, penulis Atri Waldi, Zaky Farid Luthfi, Reinita dalam jurnal *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2019 | Hal. 38 – 45. Pada penelitian ini, penulis menyoroti tentang pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sekolah menengah atas dalam mewujudkan Pendidikan Damai. Berbagai aktifitas pembiasaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya, diantaranya kepala sekolah, guru dan juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pembudayaan salam, pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus, shalat berjamaah, membawa bekal dari rumah, upacara bendera,

muhadharah, kantin kejujuran dan sebagainya. Pembentukan karakter tersebut mengarahkan kepada pencapaian dari tujuan Pendidikan Damai (Peace Education)(Waldi et al., 2019). Penelitian kedua, judul pendidikan damai alternatif pendidikan korban konflik komunitas Syi'ah Sampang Madura. Penulis Yasin Nurfalah, dalam jurnal Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019. Pada penelitian ini, penulis membahas tentang konsep pendidikan damai yang sekarang menjadi kebutuhan di Indonesia. Akhir-akhir ini, Indonesia sering dilanda konflik sosial terutama konflik berbasis agama. Korban investasi masa depan adalah terhambatnya perkembangan anak-anak. Masa perkembangan mental maupun fisik harus terhambat trauma akibat konflik. Kejadian penyerangan terhadap komunitas Syiah di Sampang Madura merupakan potret konflik dengan korban anak-anak sangat banyak (Nurfalah, 2019). Penelitian ketiga, dengan Judul Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. Penulis Muhamad Basyrul Muvid, dalam jurnal Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 10, No. 1, 2022. Pada penelitian ini membahas tentang mengembangkan konsep secara kritis dan merekonstruksi pendidikan damai berdimensi sufistik pertama, pendidikan damai berdimensi sufistik sebagai model pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai keluhuran, kedamaian, etika, kecintaan, kasih sayang, dan rasa kemanusiaan. Kedua, peranan dari pendidikan damai berdimensi sufistik ialah membentuk komunitas masyarakat yang cinta akan persaudaraan, kehidupan yang harmoni, dan kuat dalam segi solidaritas sosial. Ketiga, kontribusi pendidikan damai berdimensi sufistik ialah menjaga stabilitas sosial politik serta keagamaan masyarakat, mengarahkan kepada paradigma moderat dan penguatan nilai sosial kemanusiaan, kemudian tantangannya ialah gerakan radikalisme, hoax, fanatisme, egoisme, intoleran dan pemahaman agama yang kurang mendalam(Muvid, 2022).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam mengintegrasikan konsep-konsep dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam konteks "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial," penelitian ini berfokus pada pendekatan holistik yang menyatukan elemen kesadaran hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pemberdayaan sosial melalui pendidikan damai. Clear statement orisinalitas penelitian ini adalah: "Penelitian ini menjadi pionir dalam menyatukan konsep-konsep kunci dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan menggabungkan pendekatan pemahaman hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pendidikan damai untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perdamaian dan keadilan."

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena mengatasi permasalahan aktual dalam konteks pendidikan. Dengan adanya tantangan global terkait ketidaksetaraan, konflik sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk generasi yang lebih sadar, peduli, dan berkomitmen pada perdamaian serta keadilan sosial. Hipotesis hasil penelitian yang diharapkan: "Melalui penerapan pendidikan damai yang memfokuskan pada pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial, diantisipasi akan terjadi peningkatan kesadaran, sikap toleransi, dan keterlibatan sosial di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan adil."

Pendidikan damai diilhami sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan, SARA, sosial politik, bahkan terorisme. Permasalahan tersebut akar pada perbedaan yang memicu ketidakharmonisan dalam masyarakat, yang pada gilirannya mengancam ketahanan nasional dan persaudaraan bangsa. Untuk meredakan konflik dan mempromosikan persatuan dalam masyarakat majemuk, diperlukan upaya untuk membangun solidaritas sosial yang tinggi. Pendidikan damai menjadi solusi yang tepat, terutama saat diintegrasikan dengan dimensi sufistik. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada menciptakan perdamaian, kerukunan, dan solidaritas, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang kepada sesama, dan cinta terhadap seluruh makhluk tanpa memandang latar belakang. Sentuhan-sentuhan sufistik dalam pendidikan damai dapat meresap dan menciptakan transformasi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan damai yang menggabungkan dimensi sufistik dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi isu-isu konflik sosial, SARA, dan radikalisme. Ini adalah langkah

penting dalam menjaga persatuan, ketahanan nasional, dan harmoni di tengah keragaman masyarakat majemuk (Muvid, 2022).

Artikel ini juga akan membahas implementasi pendidikan damai dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Sekolah, universitas, dan berbagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan kurikulum yang memasukkan pembelajaran tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial. Namun, pendidikan damai juga dapat terjadi di luar lingkungan formal, seperti melalui organisasi masyarakat, program pelatihan, dan inisiatif sosial. Memahami berbagai pendekatan ini akan membantu membangun fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan pendidikan damai. Selain itu, artikel ini akan menyoroti beberapa contoh praktik terbaik dan inisiatif pendidikan damai di seluruh dunia. Ini termasuk program-program yang telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia, mempromosikan keadilan sosial, dan membangun budaya perdamaian. Melalui contoh-contoh ini, pembaca akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam memecahkan konflik, mengurangi ketidaksetaraan, dan memajukan hak asasi manusia. Dalam rangka mencapai perdamaian dan keadilan sosial, pendidikan adalah alat yang tidak dapat diabaikan. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial dan bagaimana melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu, dalam upaya menciptakan dunia yang lebih damai dan adil.

METODE

Dalam artikel tentang "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial," penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah ada terkait dengan topik tersebut. Langkah-langkah dalam metode ini mencakup identifikasi sumber literatur yang relevan, melakukan pencarian literatur dengan kata kunci tertentu, memilih sumber yang relevan, menganalisis literatur secara sistematis, melakukan sintesis informasi, dan menyusun kesimpulan. Selain itu, artikel mencakup pengutipan yang benar dan daftar pustaka untuk merinci sumber-sumber literatur yang digunakan. Dengan metode ini, penulis dapat membangun argumen yang kuat, mendukung pandangan mereka dengan bukti dari penelitian sebelumnya, dan menyajikan kerangka kerja konseptual yang kokoh untuk membahas peran pendidikan dalam memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial. Metode ini juga memungkinkan penulis untuk menggabungkan berbagai perspektif dan temuan dari literatur yang beragam untuk membentuk argumen yang komprehensif dan terinformasi. (Grant & Booth, 2009; Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Damai

Menurut Gabriel Solomon, seperti yang dikutip oleh H.B. Danesh, pendidikan damai saat ini dapat dikategorikan dalam empat aspek utama. Pertama, sebagai suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengubah pola pikir individu dan kelompok, memfokuskan pada aktivitas perubahan mindset. Kedua, sebagai upaya untuk menanamkan sejumlah keterampilan atau kecakapan tertentu kepada peserta didik, dengan penekanan pada skill yang dapat membantu mengelola konflik. Ketiga, pendidikan damai diarahkan pada promosi hak asasi manusia, terutama di negara-negara dunia ketiga, dengan tujuan memberdayakan individu dan kelompok dalam konteks hak asasi manusia. Terakhir, pendidikan damai juga mencakup kegiatan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup, pelucutan senjata, dan promosi budaya damai. Pendekatan ini mencerminkan upaya menyeluruh untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan perubahan fundamental terkait perdamaian (Nurfalah, 2019).

Pendidikan damai mengajarkan individu tentang cara bersikap dan bertindak terhadap sesama yang berbeda, termasuk perbedaan agama, suku, bahasa, ras, dan status sosial. Pembelajaran semacam ini memberikan kesadaran kepada manusia bahwa penting untuk tetap berperilaku baik terhadap semua orang tanpa melakukan diskriminasi, karena semua manusia adalah ciptaan Allah (Muvid, 2022; Waldi et al., 2019). Program pendidikan damai yang dijalankan oleh Peace Generation bertujuan untuk menularkan semangat perdamaian kepada generasi muda dengan cara memberi pelatihan kepada guru, sehingga mereka dapat menjadi pengajar pendidikan damai yang akan bertindak sebagai tutor atau agen perdamaian. Program ini akan dilaksanakan di berbagai lingkungan, termasuk di lembaga pendidikan, panti asuhan, dan pondok pesantren. Berbeda dengan tujuan program pendidikan damai di daerah konflik seperti Palestina dan Lebanon, program ini terintegrasi dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan bertujuan untuk mengajarkan cara penyelesaian konflik melalui mediasi, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shuayb dan Maha pada tahun 2015 (Zurgobban & Budimansyah, 2006).

Menurut Castro & Galace tipe pendidikan seperti ini dikenal sebagai "pendidikan perdamaian." Pendekatan pendidikan perdamaian bertujuan untuk membantu individu dalam mengalami perubahan positif dalam diri mereka guna mempromosikan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan individu dengan aspek spiritual, hubungan yang bebas dari konflik batin, keterlibatan dalam komunitas yang lebih luas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Pramitasari, 2019).

Pendidikan damai adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Dalam konsep ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati keragaman budaya, agama, etnis, dan pandangan politik. Pendidikan damai juga mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang konstruktif, membantu siswa menghadapi konflik dengan cara yang tidak melukai dan mempromosikan dialog yang membawa solusi yang adil. Selain itu, pendidikan damai berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia, serta mempromosikan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok. Pendidikan damai juga berusaha menghapus diskriminasi dalam segala bentuknya, baik di dalam maupun di luar kelas, dan membentuk pemimpin yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat. Dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan damai menjadi alat yang kuat untuk mengatasi konflik, mempromosikan perdamaian, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Mustaqim, 2020).

Materi tentang pendidikan damai ini mencakup 12 nilai dasar perdamaian, yakni (1) self-acceptance atau menerima diri sendiri, (2) elimination of prejudice atau menghilangkan prasangka, (3) anti-discrimination atau menolak sukuisme, (4) religious tolerance atau toleransi terhadap perbedaan agama, (5) gender equality atau kesetaraan jenis kelamin, (6) economic equality atau kesetaraan status ekonomi, (7) group harmony atau harmoni dalam kelompok atau geng, (8) embracing diversity atau pemahaman terhadap keragaman, (9) conflict resolution atau pemahaman konflik, (10) rejection of violence atau penolakan terhadap kekerasan, (11) acknowledgment of mistakes atau pengakuan kesalahan, dan (12) forgiveness atau pemberian maaf (Amalee & Lincoln, 2016). Materi ini sejalan dengan tujuan pendidikan damai, yang bertujuan menciptakan individu yang dapat menerima diri mereka sendiri dan orang lain dengan beragam latar belakang, bersikap empatik, dan menentang kekerasan (Zurgobban & Budimansyah, 2006).

Proses pembelajaran pendidikan damai melibatkan enam langkah. Pertama, dalam fase pendahuluan, siswa diberikan kata kunci serta kutipan kata mutiara dari ayat Al-Quran atau hadist yang relevan dengan topik pembelajaran. Kedua, pada tahap pemanasan, siswa diajak untuk terlibat dalam permainan interaktif cerita atau berbagi pengalaman terkait dengan topik yang akan dibahas, bertujuan untuk membangun minat mereka. Tahap ketiga melibatkan penyampaian materi inti pembelajaran pada tahap inti pelajaran. Tahap keempat, yaitu model dan praktek, melibatkan cerita atau contoh-contoh dari sejarah atau kehidupan sehari-

hari, dengan tujuan memberikan contoh konkret agar siswa dapat memahami pesan pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kelima melibatkan evaluasi melalui kuis atau permainan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pada tahap terakhir, yaitu penugasan, siswa diberikan tugas yang melibatkan orang tua dan anggota keluarga, dengan harapan bahwa pesan dari setiap pelajaran juga dapat dipahami oleh anggota keluarga yang terlibat dalam proses tugas ini. (Waldi et al., 2019; Zurgobban & Budimansyah, 2006).

Strategi Pendidikan Damai

Pendekatan pendidikan damai adalah landasan bagi pembentukan individu yang mampu memahami, menghormati, dan merespons perbedaan dengan cara yang harmonis. Ini mencakup pengenalan terhadap beragam budaya, agama, dan latar belakang etnis melalui pendidikan multikultural. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok yang mempromosikan kerjasama dan penyelesaian konflik, serta diberikan keterampilan komunikasi yang efektif, memungkinkan mereka untuk berbicara dengan sopan, mendengarkan aktif, dan mengekspresikan pendapat dengan konstruktif (Waldi et al., 2019). Selain itu, pendidikan damai juga mencakup pembelajaran mediasi dan resolusi konflik, memberikan siswa alat untuk mengatasi ketegangan dan konflik dalam lingkungan mereka. Memahami sejarah perdamaian dan konflik merupakan elemen penting, membantu siswa untuk menghindari kesalahan masa lalu dan mencari solusi damai. Pengembangan empati juga ditekankan, mengajarkan siswa untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memahami perspektif mereka. Keterlibatan lingkungan dan keberlanjutan adalah elemen kunci, menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan alam dan mempromosikan keberlanjutan sebagai bagian integral dari pendidikan damai. Hak asasi manusia juga dipromosikan, mengajarkan siswa tentang hak-hak individu dan pentingnya menghormati mereka dalam berbagai konteks (Febriyana et al., 2022).

Dalam dunia digital, etika online dan penggunaan teknologi yang bijak diajarkan untuk mencegah konflik dan kekerasan online. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat ditekankan untuk memastikan bahwa nilai-nilai perdamaian dipromosikan secara konsisten. Penilaian dan umpan balik digunakan untuk mengukur perkembangan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai perdamaian. Akhirnya, siswa didorong untuk menjadi pemimpin dan advokat perdamaian dalam komunitas mereka melalui program kepemimpinan dan advokasi. Semua strategi ini harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, toleran, dan berempati. (Kurniawan, 2015).

Dalam melaksanakan pendidikan yang menjunjung perdamaian, perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut melibatkan pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup peserta didik dan perilaku hasil pembelajaran, pemilihan materi yang relevan dengan latar belakang sosial budaya peserta didik, implementasi strategi pengajaran holistik dan dialogis untuk menciptakan lingkungan demokratis serta mendorong pemikiran kritis, penggunaan beragam media pembelajaran termasuk alat dan sumber pembelajaran, dan penilaian pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Instrumen penilaian mencakup daftar pertanyaan, observasi partisipatif, wawancara, dan laporan tertulis (Pramitasari, 2019).

Hak Asasi Manusia Dalam Pendidikan Damai

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah konsep fundamental yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak-hak inheren dan tak terpisahkan hanya karena mereka adalah manusia. Konsep ini mendasarkan diri pada prinsip bahwa semua orang dilahirkan setara dalam martabat dan hak, serta harus diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi apapun. HAM mengakui hak-hak dasar seperti hak hidup, kebebasan, dan perlindungan dari penyiksaan. Ini adalah pandangan moral dan hukum yang mengakui pentingnya martabat manusia, dan memandang bahwa pemerintah dan masyarakat harus menghormati dan melindungi hak-hak ini (Camelia & Suryandari, 2021; Muhammad S. Sumantri, 2016). HAM juga mencakup konsep hak sipil dan politik, hak ekonomi, sosial, dan budaya, serta hak-hak kolektif. Konsep HAM bertujuan untuk menciptakan

masyarakat yang adil, inklusif, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menuntut perlindungan dan pemajuan hak-hak individu dan kelompok tanpa diskriminasi (El Muhtaj et al., 2020).

Hubungan antara Hak Asasi Manusia (HAM) dan pendidikan damai adalah sangat erat dan saling memengaruhi. Pendidikan damai merupakan suatu pendekatan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, kerjasama, dan penyelesaian konflik yang tidak melibatkan kekerasan. HAM adalah prinsip-prinsip dasar yang melindungi martabat dan kebebasan individu, sehingga menjadi landasan moral bagi pendidikan damai (Camelia & Suryandari, 2021; Muvid, 2022). Beberapa poin kunci mengenai hubungan HAM dalam pendidikan damai termasuk menghormati martabat individu, menciptakan toleransi dan keanekaragaman, mendukung partisipasi dan keterlibatan, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, pencegahan konflik, pendidikan hak asasi manusia, dan mendorong kepemimpinan damai. HAM menjadi dasar prinsip bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan martabat, tanpa memandang faktor seperti ras, agama, etnis, atau latar belakang lainnya. Pendidikan damai mempromosikan penghargaan terhadap martabat individu, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, dan menciptakan lingkungan inklusif. HAM juga mendukung partisipasi aktif dalam proses pendidikan dan kehidupan masyarakat secara umum, sementara pendidikan damai mengajarkan keterampilan komunikasi dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pencegahan konflik melibatkan promosi penghapusan ketidaksetaraan, diskriminasi, dan pelanggaran HAM, sedangkan pendidikan damai berperan dalam menciptakan kesadaran akan nilai-nilai HAM sejak dini (El Muhtaj et al., 2020). Selain itu, pendidikan damai mencakup pemahaman dan pengajaran mengenai HAM, membantu generasi muda memahami pentingnya HAM dan cara melindungi hak-hak individu. Akhirnya, melalui pendidikan damai, diharapkan dapat menciptakan pemimpin masa depan yang memahami peran penting HAM dalam mencapai perdamaian global, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai damai dan melindungi hak asasi manusia (El Muhtaj et al., 2020; Sudjatnika, 2017). Dengan demikian, HAM dan pendidikan damai saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. HAM menciptakan kerangka kerja moral dan hukum untuk pendidikan damai, sementara pendidikan damai mengimplementasikan nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari dan konflik penyelesaian. Hubungan yang positif antara HAM dan pendidikan damai dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan damai di seluruh dunia.

Keadilan Sosial Prinsip Fundamental Dalam Masyarakat

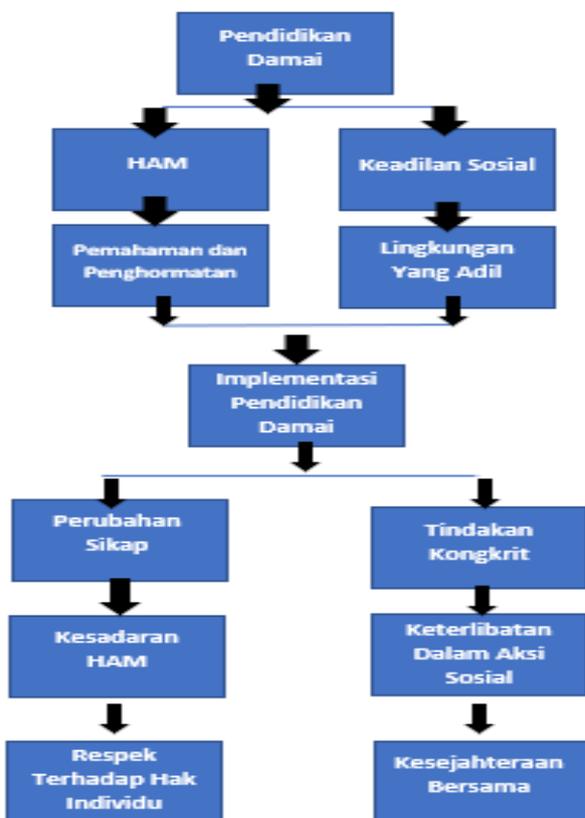
Keadilan sosial adalah sebuah prinsip fundamental dalam masyarakat yang berusaha untuk menciptakan kesetaraan, kesempatan, dan kesejahteraan bagi semua individu tanpa memandang latar belakang, status ekonomi, jenis kelamin, ras, atau faktor-faktor lain yang dapat memicu ketidaksetaraan (Purwanto, 2016). Konsep keadilan sosial berfokus pada distribusi sumber daya, kesempatan, dan manfaat sosial secara adil, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan hukum. Prinsip keadilan sosial mempromosikan inklusi sosial, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan lingkungan di mana hak asasi manusia dihormati dan setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, keadilan sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata, di mana setiap orang dapat hidup dengan martabat dan kebahagiaan, tanpa diskriminasi atau ketidaksetaraan yang tidak adil (Murdiono, 2017).

Keadilan sosial adalah konsep yang mendukung prinsip-prinsip distribusi keuntungan, harta, dan peluang secara merata dalam masyarakat guna mencapai kesetaraan dan kesejahteraan sosial (Rahmawaty, 2015). Unsur-unsur keadilan sosial biasanya mencakup hal-hal berikut (1) Kesetaraan: Keadilan sosial mencakup prinsip kesetaraan, yang berarti bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses ke sumber daya, peluang, dan manfaat yang tersedia dalam masyarakat. Ini berarti tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau latar belakang sosial, (2) Distribusi yang Adil: Distribusi kekayaan, peluang, dan sumber daya harus adil dan seimbang. Ini berarti bahwa keuntungan ekonomi dan

kekayaan harus didistribusikan secara adil sehingga tidak ada kelompok yang terlalu kaya sementara yang lain hidup dalam kemiskinan,(3)Perlindungan Hak Asasi Manusia: Keadilan sosial melibatkan perlindungan hak asasi manusia, termasuk hak atas pendidikan, perumahan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Semua individu harus memiliki akses yang sama ke hak-hak ini,(4) Kesempatan Merata: Keadilan sosial juga mencakup prinsip kesempatan merata, yang berarti bahwa setiap individu harus memiliki peluang yang sama untuk mencapai potensi penuh mereka, terlepas dari latar belakang mereka,(5) Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Keadilan sosial melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar semua warga negara, seperti makanan, air bersih, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Masyarakat harus berusaha untuk memastikan bahwa tidak ada yang hidup dalam kemiskinan ekstrem atau kekurangan, (6) Redistribusi: Kadang-kadang, untuk mencapai keadilan sosial, perlu dilakukan redistribusi, yaitu pengambilan sumber daya dari kelompok yang lebih kaya dan pemberian kepada kelompok yang lebih miskin. Ini bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi,(7) Kepedulian Terhadap Kelompok Rentan: Keadilan sosial juga berarti memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, disabilitas, dan minoritas, untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perlindungan dan dukungan yang mereka butuhkan.Keadilan sosial merupakan prinsip penting dalam banyak sistem politik dan konstitusi di seluruh dunia dan mencerminkan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua warganya (Riswandie, 2023; Zaki et al., 2023) .

Pendidikan Damai Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial

Konsep "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial" ditunjukkan pada bagan 1.



Bagan 1. Konsep "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial"

Dalam keseluruhan analisis, bagan ini menggambarkan bahwa pendidikan damai memiliki peran sentral dalam mempromosikan pemahaman, penghormatan hak asasi manusia, dan tercapainya kesejahteraan bersama

dalam masyarakat yang adil. Itu menciptakan hubungan yang kuat antara pendidikan damai, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, menekankan pentingnya pengembangan kesadaran dan tindakan positif untuk mencapai tujuan ini. Dalam bagan ini, "Pendidikan Damai" menjadi landasan utama untuk memperkuat pemahaman tentang "Hak Asasi Manusia" dan "Keadilan Sosial." Pendidikan damai membantu dalam mengembangkan pemahaman, penghormatan, dan kesadaran terhadap hak asasi manusia, serta pentingnya kesejahteraan bersama dan lingkungan yang adil. Melalui implementasi pendidikan damai, perubahan sikap dan tindakan konkrit dapat terjadi. Ini mencakup kesadaran tentang hak asasi manusia, penghormatan terhadap hak individu, dan keterlibatan dalam aksi sosial untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Pendidikan Damai adalah suatu konsep pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai. Analisis mengenai pendidikan damai ini memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia yang kuat dalam suatu masyarakat. Berikut ini nilai yang muncul pada pengembangan pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai: (*Analisis_ Hak Asasi Manusia Di Indonesia Setelah 20 Tahun Reformasi - Berita Internasional - Berita Politik Dunia Terkini - Mata Mata Politik*, n.d.; El Muhtaj et al., 2020; Walid et al., 2019)

Tabel 1. Pengembangan Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial Sebagai Fondasi Utama dalam Membangun Masyarakat yang Damai

No	Aspek	Pengembangan Pemahaman HAM	Nilai Yang Muncul
1	Pemahaman Hak Asasi Manusia	a. Pendidikan damai berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang hak asasi manusia. Ini mencakup hak-hak dasar seperti hak atas kehidupan, kebebasan berpendapat, dan hak atas pendidikan. b. Dalam konteks ini, pendidikan damai membantu individu untuk mengenali pelanggaran hak asasi manusia dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi hak-hak tersebut.	Toleransi
2	Keadilan Sosial	a. Pendidikan damai berusaha untuk menciptakan kesadaran tentang masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Ini melibatkan pemahaman tentang peran sistem sosial dan politik dalam menciptakan ketidaksetaraan. b. Melalui pendidikan damai, individu diajarkan cara mempromosikan keadilan sosial dengan mendukung kebijakan dan tindakan yang meminimalkan kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.	Kepedulian Sosial dan rasa adil
3	Membangun Hubungan Antar-Kelompok yang Harmonis	a. Pendidikan damai juga mendorong perkembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan berkomunikasi yang efektif, termasuk kemampuan untuk mendengarkan pandangan orang lain, berbicara dengan bijak, dan menyelesaikan konflik secara damai. b. Ini membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok dalam masyarakat, mengurangi potensi konflik dan kekerasan	Kerjasama dan Rasa saling menghargai
4	Mengembangkan Kesadaran Multikultural	a. Dalam pendidikan damai, individu diberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Hal ini membantu dalam menghormati keragaman dan mencegah diskriminasi. b. Melalui pemahaman ini, pendidikan damai membantu dalam mempromosikan kerjasama lintas budaya dan toleransi.	Menghormati perbedaan
5	Pengaruh Positif terhadap	a. Pendidikan damai dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika hak asasi manusia dihormati dan keadilan sosial	Kepedulian lingkungan

No	Aspek	Pengembangan Pemahaman HAM	Nilai Yang Muncul
	Kualitas Hidup	dipromosikan, ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. b. Masyarakat yang hidup dalam damai dan keadilan sosial lebih cenderung mengalami kemajuan ekonomi, kesejahteraan, dan kebahagiaan yang lebih besar.	

Pembangunan masyarakat yang adil dan damai sangat bergantung pada fondasi Pendidikan Damai. Dengan menguatkan pemahaman mengenai hak asasi manusia dan keadilan sosial, pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga melengkapi individu dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menangani konflik, mencegah pelanggaran hak asasi manusia, dan mendorong kesetaraan dalam masyarakat. Melalui upaya pendidikan damai ini, masyarakat dapat lebih efektif membangun masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan. (Sufiyana, 2018).

Implementasi Pendidikan Damai di Indonesia

Implementasi pendidikan damai di Indonesia dapat diwujudkan melalui berbagai upaya dalam berbagai aspek, dari lingkungan sekolah hingga masyarakat secara keseluruhan. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dialog antaragama, dan dialog antarbudaya ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, pengembangan materi pelajaran yang mempromosikan pemahaman tentang konflik, resolusi konflik, dan cara-cara berdamai juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Upaya pendidikan damai juga mencakup pelatihan guru dalam penerapan pendekatan pedagogis yang mendukung pembelajaran damai, termasuk metode pengajaran yang mendorong dialog dan pemecahan konflik yang sehat. Selain itu, pelatihan guru tentang kepekaan multikultural dan multireligius menjadi langkah penting untuk menghindari prasangka dan stereotip dalam lingkungan pendidikan. Sekolah damai dapat diwujudkan melalui pembentukan komite perdamaian di sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah. Komite ini bertujuan untuk mempromosikan budaya damai, termasuk melaksanakan program-program antipestasi dan antibully di lingkungan sekolah (Muvid, 2022; Sufiyana, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerjasama, dialog, dan pemahaman antarbudaya, seperti klub dialog antaragama dan seni budaya, juga dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong pendidikan damai di kalangan siswa. Program pertukaran pelajar antar sekolah di berbagai wilayah Indonesia juga diupayakan untuk memperkenalkan dan memahami keanekaragaman budaya dan agama. Selain itu, dukungan terhadap sarana informasi yang menghindari pemberitaan yang memicu konflik dan lebih menekankan pada pemberitaan yang mempromosikan perdamaian dan toleransi menjadi langkah strategis. Kerja sama dengan pemimpin agama dan lembaga keagamaan juga diperlukan dalam upaya mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Program sosial, seperti kegiatan kemanusiaan dan layanan masyarakat yang melibatkan siswa, dapat menjadi sarana nyata untuk membangun kesadaran akan pentingnya perdamaian (Tabibuddin et al., 2023; Wathoni, 2023). Festival budaya di sekolah atau komunitas turut mewadahi beragam budaya dan agama, menciptakan kesempatan bagi orang untuk belajar dan merayakan perbedaan. Terakhir, mendukung pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki tujuan mempromosikan perdamaian, termasuk organisasi non-pemerintah, kelompok relawan, dan inisiatif masyarakat lainnya, juga merupakan bagian integral dari implementasi pendidikan damai di Indonesia (Putri & Nurhasanah, 2023).

Segala usaha ini harus dijalankan dengan tujuan membentuk generasi muda yang menghargai keberagaman, menghormati hak asasi manusia, dan memiliki keterampilan untuk mengatasi konflik secara damai. Pendidikan damai menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Indonesia. Salah satu contoh implementasi pendidikan perdamaian terdapat di Aceh, yang akarnya terdapat dalam budaya dan tercermin melalui syair, lagu, hikayat, pantun, serta tarian yang tetap relevan di masyarakat Aceh. Semua unsur ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan yang

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari penduduk Aceh. Untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan damai di Aceh, diperlukan strategi tertentu. Strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui syair, lagu, hikayat, pantun, tari Saman, tari Likok Pulo, dan tari Ranup Lampuan. Pendidikan damai dalam kehidupan masyarakat Aceh telah diintegrasikan dalam budaya tradisional, termasuk syair, lagu, pantun, hikayat Aceh, serta berbagai jenis tarian. Nama-nama tarian seperti Saman, Ranup Lampuan, tari Likok Pulo, dan tarian Ranup Lampuan menjadi bagian integral dari upaya ini. Meskipun demikian, dilema terkait pelestarian pendidikan damai dalam budaya Aceh muncul, dan oleh karena itu diperlukan strategi dalam menjaga keberlanjutan pendidikan damai yang berbasis pada budaya di Aceh. Salah satu solusi yang diusulkan adalah mengoptimalkan penggunaan teknologi, seperti media sosial, membuatnya sebagai salah satu bagian dari kurikulum lokal di sekolah, dan menggelar kompetisi dalam kegiatan pariwisata (Hidayah & Apriliani, 2019).

Ketiga penelitian yang telah disajikan di pendahuluan, memiliki fokus yang berbeda dalam konteks pendidikan damai. Penelitian pertama oleh Waldi et al. (2019) lebih menekankan pada pembiasaan peserta didik di lingkungan sekolah, dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik yang mendukung tujuan pendidikan damai. Penelitian kedua oleh Nurfalih (2019) memfokuskan pada alternatif pendidikan damai untuk korban konflik komunitas Syi'ah Sampang Madura. Penelitian ini menyoroti konflik sosial, terutama yang berbasis agama, dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak. Pendekatan ini menunjukkan perlunya pendidikan damai sebagai respons terhadap konflik sosial yang mempengaruhi anak-anak. Sementara itu, penelitian ketiga oleh Muvid (2022) mengeksplorasi pendidikan damai dengan pendekatan sufistik. Penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep pendidikan damai berdimensi sufistik, dengan menekankan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kecintaan, dan persaudaraan. Hasil dari penelitian ini mencakup pembentukan komunitas masyarakat yang harmonis, kuat dalam solidaritas sosial, serta mampu menjaga stabilitas sosial, politik, dan keagamaan. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini tidak menunjukkan adanya pertentangan antara satu sama lain. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut dapat melengkapi pemahaman terhadap pendidikan damai dengan menekankan aspek-aspek yang berbeda, seperti pembiasaan di lingkungan sekolah, dampak konflik sosial, dan pendekatan sufistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang beragam untuk pemahaman dan implementasi pendidikan damai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pendidikan damai yang memperkuat pemahaman tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah bahwa pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai perdamaian, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil. Melalui pendidikan ini, individu dapat memahami pentingnya menghormati hak asasi manusia, merawat persamaan, dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih adil. Pendidikan damai yang mendorong pemahaman tentang hak asasi manusia membantu individu untuk menghormati hak-hak dasar setiap orang tanpa diskriminasi, sementara pendidikan tentang keadilan sosial dapat memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan seperti ini memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan. Pentingnya pendidikan damai yang berfokus pada hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia, seperti ketidaksetaraan ekonomi, ketegangan sosial, dan konflik. Dengan pemahaman yang kuat tentang hak asasi manusia dan komitmen pada keadilan sosial, individu lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam upaya membangun dunia yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

550 *Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial – Kusnadi, Nisa Arafyiah Tri Wulandari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>

Analisis_ Hak Asasi Manusia di Indonesia Setelah 20 Tahun Reformasi - Berita Internasional - Berita Politik Dunia Terkini - Mata Mata Politik. (n.d.).

Ayu, D., Zahra, P., Rafiudin, M., Laila, N., & Santoso, G. (2022). Peran Multikulturalisme : Menghadapi Tantangan dan Membangun Kesetaraan Budaya Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 165–173.

Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>

El Muhtaj, M., Siregar, M. F., PA, R. B. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal HAM*, 11(3), 369. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.369-386>

Febriyana, N., Rohmalinda, I., Anita, Wardarita, R., & Utam, P. I. (2022). Jenis Dan Pilar Pendidikan Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 89–100.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Duke Law Journal*, 1(1), 91–108.

Hidayah, S. A., & Apriliani, R. A. E. P. (2019). Analisis pengaruh brand image, harga, kualitas, produk, dan daya tarik promosi terhadap minat beli ulang konsumen batik pekalongan(studi pada pasar grosir setono batik Pekalongan). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 24–31.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

Muhammad S. Sumantri. (2016). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Universitas Terbuka.

Murdiono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>

Mustaqim, M. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.4037>

Muvid, M. B. (2022). Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1154>

Nurfalah, Y. (2019). Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Kimunitas Syiah Sampang Madura. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 1–13.

Pramitasari, N. D. (2019). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (Yipc) Regional Yogyakarta Building Tolerance Through Peace Education in Youth Interfaith Peace Community Region Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(c), 92.

Purwanto. (2016). Perwujudan Keadilan Dan Keadilan Sosial Dalam Negara Hukum Indonesia. *Fh Universitas Panca Bhakti Pontianak*, 2(1), 1–19.

Putri, F. D. C. ., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>

Rahmawaty, A. (2015). Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Palastren*, 8(1), 1–34.

- 551 *Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial – Kusnadi, Nisa Arafiyah Tri Wulandari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>
- Riswandie, I. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Masyarakat Marginal Dalam Perspektif Azas Equality Before The Law. *Sultan Adam: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 1(2), 298–310.
- Sitompul, A. (2023). Penyebab Kekerasan Fisik dan atau Psikis pada Anak Data Statistik Kekerasan pada Anak di Indonesia. *Inilah.Com*. <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia%0AData>
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>
- Sufiyana, A. Z. (2018). Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan. *Vicratinal, Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 104–120.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tabibuddin, M., Emawati, E., & Musari, M. (2023). Roblematika Moderasi Beragama dan Tawaran Solusi (Toleransi, Kebangsaan, Anti Kekerasan, dan Akomodatif Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28464–28473.
- Waldi, A., Luthfi, Z. F., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai (Peace Education) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.3835>
- Wathoni, M. M. (2023). Dakwah Agama dan Politik : Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia kepada orang lain dengan tujuan untuk mendekatkan mereka kepada. *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 12(2), 219-.
- Zaki, M., Rafsanjani, D. R., Hutabarat, D. A., Hidayah, B., Putra, R., & Radianto, D. O. (2023). Sosialisme Demokratis Dalam Kebhinekaan Indonesia. *VISA: Journal of Visions and Ideas Vol*, 3(3), 558–569.
- Zurgobban, Z., & Budimansyah, D. (2006). Pendidikan Damai Sebagai Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan Di Bidang Sosial. *Jurnal Program Studi PGMI, 03 Nomor 1*.